

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori.

1. Sejarah Pasar Pundensari

a. Pengertian Pasar

Pasar menurut istilah merupakan sebuah tempat yang didalamnya terdapat interaksi antara pembeli dan penjual dalam menentukan harga dan jumlah barang yang ingin dijual atau dibeli. Dalam pengertian yang lebih sempit pasar merupakan tempat terjadinya transaksi jual beli pada waktu serta tempat tertentu. Menurut pengertian pasar secara luas bahwa pasar merupakan sebuah tempat dimana seseorang mempunyai sebuah kemahiran dalam menjual barang atau jasa lalu konsumen sebagai pembeli dengan menggunakan alat transaksi berupa uang guna memenuhi syarat harga yang telah ditentukan.

Pasar ialah tempat dimana penjual dan pembeli mengalami keterlibatan dalam proses bertransaksi menukarkan komoditas atau jasa, menghasilkan keseimbangan harga dan kualitas yang siap selama proses transaksi (Panyusunan et al., 2024:33). Harga keseimbangan dari jumlah barang dan jasa yang diproduksi di Pasar dipengaruhi oleh hubungan antara permintaan dan penawaran (Sharma et al., 2023:220).

Pasar didefinisikan oleh W.J Stanton, sebagai sekumpulan orang yang memiliki keinginan untuk memenuhi kebutuhannya akan hidup mereka, uang untuk membeli serta kemauan untuk membelanjakannya (Cahyani & Wahjono, 2023:3). Menurut sejarah pasar dijadikan sebagai sebuah tempat guna memenuhi kebutuhan hidup dengan cara tukar menukar barang atau barter. Para petani, peternak, nelayan dan pekerja lainnya bertransaksi dengan menukar hasil produksi masing-masing. Pasar menurut UU No.7 Tahun 2014 ialah suatu lembaga perekonomian yang menjadi tempat dimana penjual dan pembeli bertemu, baik langsung atau tidak langsung untuk melakukan transaksi perdagangan (Purwanto et al., 2021:1980).

Artinya, pasar merupakan sebuah sistem transaksi yang melibatkan interaksi antara penjual dan pembeli yang diatur dalam suatu tempat dengan harga sebagai syarat dan uang digunakan sebagai alat pembayaran yang sah dan telah disepakati oleh kedua belah pihak guna memenuhi kebutuhan sehari-hari. Indonesia mengenal adanya pasar Tradisional dan Pasar Modern.

1) Pasar Tradisional

Menurut Malelak et al.,(2019), Pasar tradisional adalah tempat dimana penjual dan pembeli bertemu, dimana ada transaksi dan praktik tawar menawar (Muharam et al., 2023:86).

Astiti et al., (2016) menyebutkan juga Pasar Tradisional dalam Perpres Nomor 112 tahun 2007 mengatur penataan dan pembinaan pasar tradisional, pusat perbelanjaan dan toko modern. Pasar ini dibangun dan dikelola oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, Swasta, BUMN, dan BUMD termasuk dalam pelaksanaannya bekerjasama dengan swasta. Pasar ini terdiri dari tempat usaha berupa toko, kios, los dan tenda yang dimiliki/dikelola oleh pedagang kecil, modal kecil, menengah, swadaya masyarakat, atau koperasi dengan usaha kecil, modal kecil, dengan proses tawar menawar sebagai bagian dari proses jual beli (Muharam et al., 2023:86).

Menurut Feinny dan Sifrit, selain sebagai tempat bertemunya penjual dan pembeli, pasar tradisional berfungsi sebagai tujuan wisata karena memperlihatkan seluruh populasi lokal terkait dengan produk yang dibuat. Agar Pasar Tradisional tidak kalah dengan pasar modern pemeliharaan, peremajaan, dan modernisasi perlu diberlakukan untuk mempertahankan dan meningkatkan ekonominya (Susanna Saragih & Vony Meak, 2021:60).

Kesimpulan dari pernyataan diatas bahwa, Pasar tradisional memiliki peran yang tidak biasa saja dalam pertumbuhan dan pengembangan kota karena pasar berfungsi sebagai tempat

bertemunya penjual dan pembeli dalam melakukan transaksi dan sebagai pusat kegiatan ekonomi.

Tujuannya dari pasar tradisional sebagai penampung hasil produk rakyat berupa barang atau jasa.

2) Pasar Modern

Perkembangan zaman yang telah dipengaruhi oleh derasnya arus globalisasi menjadi daya tarik pasar kini mulai memudar, bahkan pasar tradisional mengalami penurunan eksistensi oleh pasar modern. Hal tersebut disebabkan oleh gagasan bahwa Pasar Tradisional merupakan tempat yang kotor atau kumuh, berbau, sempit, serta terdapat tempat lapak pedagang yang tidak terorganisir (Panyusunan et al., 2024:30). Dalam mempertimbangkan kebutuhan dan keinginan pelanggan dalam perkembangan zaman semakin berkembang tentu dengan cara memberikan layanan serta produk yang terbaik kepada para pelanggan lebih dari apa yang ditawarkan pesaing.

Pasar modern atau kontemporer memiliki sistem penjualan yang rapi dan kebersihan (Panyusunan et al., 2024:35). Masyarakat dengan *life style* yang modern lebih minat pada pasar dengan sistem pengelolaan yang tertata rapi, bersih, aman,nyaman dan memiliki letak yang strategis seperti

mall, minimarket, supermarket, hypermarket dan berbelanja online.

Tujuan dari pasar modern mengutamakan dan menawarkan kenyamanan pelayanan para pengunjung tanpa melalui praktik tawar-menawar (Nurjanah, 2020:117). Artinya, para pengunjung tidak lagi perlu melakukan proses tawar-menawar harga, tidak lagi mengkhawatirkan terjadinya tindakan kecurangan yang dilakukan oleh para pedagang dan otomatis kualitas produk akan jauh lebih terjamin.

b. Pengertian Pundensari

1) Pundensari

Pundensari merupakan sebuah penggabungan nama yaitu *Punden* dan *Sari* atau yang diambil dari Desa Gunungsari. Istilah “Punden” mengacu pada bangunan megalitikum yaitu Punden Berundak yang berfungsi sebagai sarana memuja roh leluhur. Peninggalan dari era Megalitikum juga dikenal sebagai Batu Besar, masih bisa dapat ditemui di beberapa daerah Indonesia. Beberapa diantaranya adalah Jawa Tengah, Sulawesi selatan, Jambi, Lampung, Sumatera Utara, dan Sumatera Selatan. Menurut Sugimun (1997:48) pengertian punden berundak dikutip dari jurnal Eksistensi Punden Berundak di Pura Candi Desa Pakraman Selulung, Kintamani Bangli (Kajian tentang Sejarah dan Potensinya sebagai Sumber Belajar Sejarah) (2013) oleh I Wayan Pardi, memberikan pengertian bahwa

punden berundak berarti orang yang dimuliakan. Sementara dari penelitian Sugono (2008:1987) berundak artinya bertingkat-tingkat. Oleh karena itu, punden berundak adalah bangunan suci tempat pemujaan roh leluhur yang bentuknya bertingkat-tingkat atau berundak-undak yang digunakan untuk memuja roh leluhur. Menunjukkan bahwa nenek moyang berada di puncak tingkatan perjalanan roh nenek moyang ke dunia arwah, yang dilambangkan dengan menhir (Pardi, 2013:2).

Punden sebagai ruang sosial budaya masyarakat. Punden berfungsi sebagai wadah bagi kegiatan yang berasal dari hasil karya manusia yang terlahir memiliki rasa, kesan, cipta antara ruang dengan masyarakat yang sudah ada sejak lama turun temurun dan terkait dengan tradisi kejawaan. Tradisi tersebut berupa *tradisi barik'an*, *tradisi nyadranan* (bersih desa), *tradisi hajatan/ziarah danyang* (Andi & Nurtantyo, 2018:18-30).

Pasar yang terletak di wilayah Punden Desa Gunungsari disebut Pundensari. Konsep pasar kuno digunakan di pasar ini. Transaksi jual beli dilakukan dengan bambu tidak uang tunai. Sebagai kampung budaya, konsep Desa Wisata Gunungsari berpusat pada kebudayaan Jawa. Oleh karena itu, sebuah label melekat pada Desa Wisata Gunungsari yang dikenal sebagai

“Kampung Budaya”. Setiawan dalam penelitian yang dilakukan menggunakan teori Brand Expression dari Sicco Van Gelder, meliputi 4 elemen brand yaitu brand positioning, brand identity, brand personality, dan brand communication untuk menentukan strategi branding desa wisata Gunungsari dalam mewujudkan kampung budaya berbasis budaya Jawa (Setiawan, 2021:6).

2. Sumber Pembelajaran IPAS

Sumber belajar dapat berasal dari mana saja, termasuk lingkungan. Menurut Muhammad Efendi (2013) semua lingkungan yang berada disekitar dapat digunakan sebagai media pembelajaran. Sumber belajar adalah fasilitas atau alat pendidikan yang sangat penting untuk mendukung proses belajar mengajar (Wulandari, 2020:105-110).

Menurut Budiman (2017) sumber belajar adalah semua sumber berupa data, orang, atau benda yang dapat membantu atau memudahkan belajar siswa. Contoh sumber belajar tersebut meliputi pesan, orang, bahan, peralatan, teknik, dan lingkungan (Nasruri et al., 2021:1189).

Fajar Wulandari (2020) menyebutkan bahwa sumber belajar yang berasal dari lingkungan yang dapat digunakan dalam proses pendidikan dan pengajaran secara umum dapat dikategorikan dalam tiga macam lingkungan belajarnya yaitu meliputi lingkungan sosial, lingkungan alam, dan lingkungan buatan (Wulandari, 2020:109).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sumber belajar merupakan sebuah fasilitas dalam menjembatani ilmu pengetahuan yang bersumber dari lingkungan alam, lingkungan buatan, bahkan lingkungan sosial yang memberikan manfaat langsung kepada manusia. Tujuan dari sumber belajar adalah untuk memberikan kemudahan bagi siswa dalam menerima ilmu dalam proses pembelajaran. Fungsi sumber belajar untuk menambah keseimbangan dalam kegiatan belajar agar tercapainya perkembangan fisik, keterampilan sosial, perkembangan emosional, budaya, serta intelektual.

Alam dan daerah lingkungan sekitar tempat tinggal dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran yang dapat dimanfaatkan oleh dunia pendidikan. Maksud dari Lingkungan sekitar adalah lingkungan fisik, sosial budaya, dan teknologi yang berada disekitar anak-anak. Pemanfaatan lingkungan sekitar tempat tinggal sebagai sumber pembelajaran bisa dengan cara mengeksplorasi lingkungan. Dalam proses pembelajarannya, Indonesia kurang memanfaatkan berbagai sumber belajar. Siswa hanya menggunakan buku yang konvensional (Nur Aini et al., 2023:419). Karena itu, Mulyana dkk.,(2017) dalam penelitiannya menyatakan materi kenampakan alam yang dipelajari siswa masih kurang dalam memahami dan mengenal kenampakan yang ada di lingkungan mereka. Menurut Hasyim (2019), sumber belajar dapat diklasifikasikan: 1) Tempat atau lingkungan dimana seseorang dapat belajar (seperti sungai,pasar,gunung,museum,.2) Benda yang

dapat merubah tingkah laku siswa (misal situs). 3) orang dengan keahlian tertentu yang memungkinkan siswa belajar sesuatu. 4) Semua Jenis Buku yang dapat dibaca siswa .5) Peristiwa dan fakta yang terjadi.

Dengan mempelajari kenampakan alam yang sesuai dengan daerah tempat tinggalnya, diharapkan peserta didik di masa mendatang memiliki pengetahuan tentang wilayahnya dan mampu mengelola dan merencanakan pembangunan untuk kesejahteraan masyarakat (Nasruri et al., 2021:1189).

Pandemi Covid-19 menghentikan pembelajaran, menyebabkan kondisi ini menjadi lebih buruk. Berangkat dari permasalahan tersebut Kementerian Pendidikan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikburistik) menetapkan kebijakan membangun Kurikulum Merdeka Belajar dalam upaya memulihkan kembali pembelajaran akibat masa krisis pandemi. Pergantian Kurikulum menjadi Kurikulum Merdeka Belajar dampak pada Sekolah Dasar (SD)/MI yaitu adanya penggabungan mata pelajaran IPAS (Wijayanti & Ekantini, 2023:2101).

IPAS adalah mata pelajaran IPA dan IPS yang digabungkan menjadi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dalam Kurikulum Merdeka berdasarkan keputusan Kemendikbud-Ristik RI No.56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran (Kepmendikbudristek, 2022). Pengetahuan alam dan sosial termasuk dalam kategori ini. Salah satu

tanggung jawab pembelajaran IPAS adalah memiliki peran mewujudkan Profil Pelajar Pancasila sebagai representasi ideal dari karakteristik peserta didik Indonesia. Pembelajaran kurikulum merdeka terdiri dari tiga fase: yaitu fase A, B, dan C. Fase A digunakan untuk kelas 1 dan 2, fase B untuk kelas 3 dan 4, dan fase C untuk kelas 5 dan 6. P4 (Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila) dan P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) adalah dua komponen Kurikulum Merdeka secara teoritis (Denaya Mehra Syaharani & Achmad Fathoni, 2023:5).

Kurikulum Merdeka dalam Sekolah Dasar menggabungkan pembelajaran IPA dan IPS menjadi IPAS yang dimulai pada kelas III. Alasan penggabungan kedua mata pelajaran tersebut lantaran anak usia SD cenderung melihat segala sesuatu secara utuh dan terpadu. Diharapkan Penggabungan pembelajaran IPA dan IPS dapat membantu anak belajar mengelola lingkungan alam dan sosial mereka bersama. Selain itu, mereka masih berpikir secara konkret/sederhana, holistik, dan komprehensif, namun tidak terlalu detail. Pembelajaran IPA dan IPS yang kemudian akan digabung menjadi IPAS tersebut baru mulai diajarkan di kelas III. Tujuannya untuk menguatkan kesadaran peserta didik terhadap lingkungan sekitarnya, baik dari aspek alam maupun sosial (Putranto et al., 2023:17038).

Tujuan Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPAS) adalah sebagai berikut:

- a. Dengan mempelajari IPAS, peserta didik mengembangkan dirinya, sehingga sesuai dengan profil Pelajar Pancasila dan dapat mengembangkan ketertarikan serta rasa ingin tahu, sehingga peserta didik terpicu untuk mengkaji fenomena yang ada di sekitar manusia, memahami alam semesta dan kaitannya dengan kehidupan manusia;
- b. Memiliki peran aktif dalam memelihara, menjaga, melestarikan lingkungan alam, mengelola sumber daya alam dan lingkungan dengan bijak
- c. Mengembangkan keterampilan inkuiri untuk mengidentifikasi, merumuskan hingga menyelesaikan masalah melalui aksi nyata;
- d. Mengerti siapa dirinya, memahami bagaimana lingkungan sosial dia berada, bagaimanakah kehidupan manusia dan masyarakat berubah dari waktu ke waktu;
- e. Memahami persyaratan yang diperlukan peserta didik untuk menjadi anggota suatu kelompok masyarakat dan bangsa serta memahami arti menjadi anggota masyarakat bangsa dan dunia, sehingga dapat berkontribusi dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan dirinya dan lingkungan disekitarnya.
- f. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep dalam IPAS, lalu menerapkannya di kehidupan sehari-hari (Standar et al., 2022).

Selain itu, penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS diharapkan dapat meningkatkan pendidikan multikultural serta meningkatkan pemahaman tentang berbagai budaya, sejarah, dan kondisi sosial di Indonesia dan dunia. Hal ini sejalan dengan visi dan misi Kurikulum Merdeka Belajar yang menekankan pada pengembangan pendidikan inklusif, berkeadilan, dan berwawasan global.

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar adalah IPAS atau Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial. IPAS mencakup pembelajaran tentang sains dan sosial, serta tentang alam, teknologi, lingkungan, geografi, sejarah, dan juga kebudayaan. Beberapa teori pembelajaran IPAS yaitu, teori konstruktivisme, teori pembelajaran kooperatif, dan teori pembelajaran berbasis proyek (Suhelayanti, 2023:1-4).

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Penelitian ini didasarkan atas beberapa konsep penelitian terdahulu sebagai berikut:

Pertama, Penelitian dari Dewi Ellyana Nur Aini, Erik Aditia Ismaya, Lintang Kironoratri tahun 2023. Penelitian ini dipublikasikan dalam Jurnal Muara Pendidikan Universitas Muhammadiyah Muara Bungo Vol.8 No.2. salah satu karya dari Mahasiswa Universitas Muria Kudus, berjudul Pemanfaatan Wisata Pintu Gerbang Majapahit Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah IPAS Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Wisata Pintu Gerbang Majapahit memiliki peninggalan sejarah yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber

pembelajaran IPAS untuk siswa sekolah dasar (Nur Aini et al., 2023:419-428).

Kedua, Penelitian dari Gabriel Cahya Putranto, Sugiaryo Sugiaryo, Oktiana Handini tahun 2023. Penelitian ini dipublikasikan dalam Jurnal Pendidikan Tambusi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pahlawan Vol.7 No.2. salah satu karya dari mahasiswa Universitas Slamet Riyadi, berjudul Sebagai Sumber Pembelajaran IPAS Kelas IV di SD Negeri Joglo 76 Surakarta Tahun Pelajaran 2022/2023. Hasil penelitian menunjukkan Guru mengembangkan pembelajaran IPAS dengan memanfaatkan kearifan lokal Kota Surakarta melalui dua cara. Pertama, guru mengaitkan materi dengan kearifan lokal. Kedua, guru menyisipkan bentuk-bentuk kearifan lokal Kota Surakarta seperti tradisi, upacara adat dalam materi IPAS secara spontan dan tidak terstruktur melalui metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab (Putranto et al., 2023:17037-17046).

Ketiga, Penelitian dari Inggit Dyaning Wijayanti, Anita Ekantini tahun 2023. Penelitian ini dipublikasikan dalam Pendas:Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Vol. 8 No. 2. salah satu karya Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga, berjudul Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran IPAS MI/SD. Hasil penelitian menunjukkan Pembelajaran IPA MI/SD pada kurikulum merdeka digabung dengan IPS menjadi IPAS. Pelaksanaan pembelajaran IPA dan IPS di SD/MI sendiri belum sepenuhnya diintegrasikan secara konten. Walaupun materi IPA dan IPS berada dalam

satu buku, pelaksanaan pembelajaran IPA masih dibelajarkan secara terpisah dengan IPS. (Wijayanti & Ekantini, 2023:2100-2112)

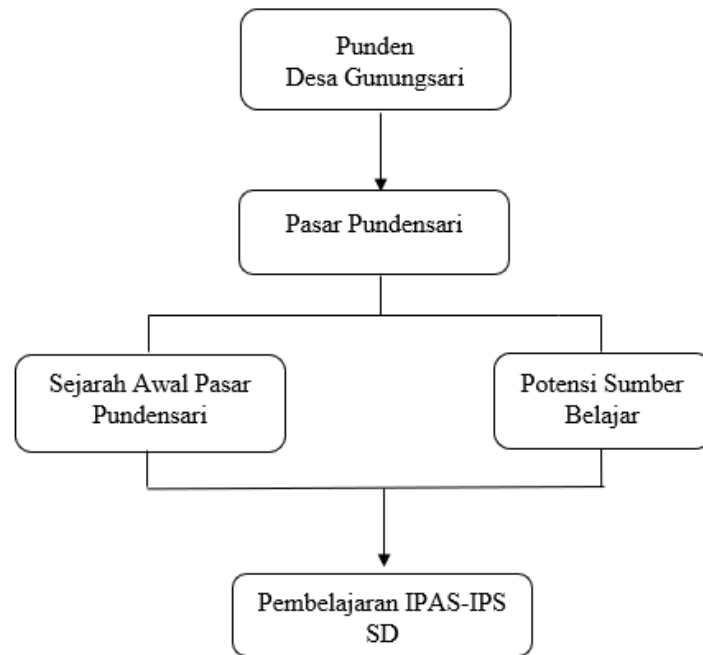
Keempat, Penelitian dari Hafid Didik Nasruri, Parji, Muhammad Hanif tahun 2021. Penelitian ini dipublikasikan dalam Jurnal Pendidikan Indonesia (Japendi) Vol.2 No.7, berjudul Identifikasi Kenampakan Alam dan Buatan Kabupaten Ngawi Sebagai Sumber Belajar IPS Kelas V SD. Hasil penelitian menunjukkan identifikasi kenampakan alam yang dapat dimanfaatkan guru dan peserta didik sebagai sumber belajar IPS pada kelas V SD/MI di Kabupaten Ngawi adalah: 1) Air Terjun Pengantin; 2) Air Terjun Suwono; 3) Air Terjun Srambang; 4) Hutan Pinus Selondo. Sedangkan hasil penelitian identifikasi kenampakan buatan yang dapat dimanfaatkan guru dan peserta didik sebagai sumber belajar IPS pada kelas V SD/MI di Kabupaten Ngawi adalah; 1) Kebun Teh Jamus; 2) Benteng Van den Bosch; 3) Pemandian Tawun; 4) Waduk Pondok; 5) Waduk Sangiran (Nasruri et al., 2021:1186-1199).

Berdasarkan dari penelitian terdahulu yang relevan terdapat perbedaan objek yang diteliti. Perbedaan yang pertama terletak pada lokasi penelitian, perbedaan kedua terletak pada fokus penelitian masalah tentang sejarah pasar pundensari yang digunakan sebagai sumber pembelajaran IPAS-IPS pada siswa SD. Penelitian ini dilaksanakan karena belum ada peneliti yang mengusung tema penelitian tentang sejarah Pasar Pundensari untuk digunakan sebagai sumber pembelajaran IPAS-IPS SD.

C. Kerangka Berpikir

Punden berkaitan dengan sejarah, bagi masyarakat desa punden sebagai tempat yang sangat dihormati dan hanya pada kegiatan tertentu atau yang bersifat sakral saja masyarakat baru memasuki area punden. Seiring waktu, pengalokasian kawasan punden dijadikan sebagai tempat wisata desa yang mengusung tema pasar kuliner tradisional. dalam pengaruh era globalisasi dan kemajuan teknologi digital menjadikan eksistensi pasar kalah bersaing dengan pasar modern. Jika terus berlangsung maka pamor pasar tradisional akan menurun. Perlu revitalisasi untuk diberlakukan supaya meningkatkan nilai dan eksistensi pasar tradisional dengan sentuhan berbeda.

Sejarah terbentuknya Pasar Pundensari Desa Gunungsari Kecamatan Kabupaten Madiun mengalami proses yang panjang. pasar yang mengusung konsep jadul menyuguhkan nuansa zaman dulu dimana serba tradisional baik itu dilihat dari segala jenis makanan yang dijual, dekorasi, seni pertunjukan rakyat (atraksi), permainan jaman dulu dan fasilitas berupa tempat untuk berfoto. Pengelolaan semakin berkembang, perkembangan yang terjadi dapat memberikan potensi dalam berbagai aspek. Salah satunya dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi bagi masyarakat umum dan sumber pembelajaran bagi anak-anak. Berikut kerangka berfikir yang penulis susun untuk mengetahui gambaran lebih jelas mengenai konsep penelitian.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir Penelitian